

SKRIPSI

Metode Pengajaran Wudlu dan Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita) di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta

*Method Teaching of Wudlu and Shalat for Children With Specific needs (Visually
Impaired, Hearing Impaired, Mentally Retarded) in SLB N 1 Bantul Yogyakarta*

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

Yenny Merinatul Hasanah

06422010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA
2011
PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya sampaikan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya saya pribadi, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi manapun.

Sepanjang sepengetahuan penulis, juga tidak terdapat karya dan atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 01 Oktober 2011

Yenny Merinatul Hasanah

NIM : 06 422 010

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Yenny Merinatul Hasanah

Noor Mahasiswa : 06 422 010

Judul Skripsi :Metode Pengajaran Wudlu dan Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita) di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta,
Dosen Pembimbing,

Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

NOTA DINAS

Yogyakarta, 30 Mei 2011

Hal : SKRIPSI

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : **070/Dek/70/FIAI/V/09** tanggal **14 April 2011** atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Yenny Merinatul Hasanah
Nomor Pokok/NIMKO : 06422010
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2010/2011
Judul Skripsi : **Metode Pengajaran Wudlu dan Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita) di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.**

Setelah kami meneliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta,
Dosen Pembimbing,

Drs. H. Hujair AH Sana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Telaah Pustaka.....	5
F. Sistematika penulisan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Metode pengajaran PAI.....	8
1. Pengertian Metode Pengajaran PAI.....	8
2. Macam-macam Metode pengajaran PAI.....	8
3. Wudlu dan Shalat.....	11

	B. Dasar Hukum Pendidikan Luar Biasa.....	17
	C. Pengertian ketunanetraan, ketunarunguan, ketunagrahitaan....	18
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	29
	B. Pendekatan Penelitian.....	29
	C. Populasi dan Sampel.....	30
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
	E. Metode Analisis Data	34
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	37
	B. Metode Pengajaran Wudlu dan Shalat yang digunakan Guru Agama Islam di SLB N 1 Bantul Yogyakarta.....	39
BAB IV	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran	63

METODE PENGAJARAN WUDLU DAN SHALAT PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNANETRA, TUNARUNGU, TUNAGRAHITA) DI SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA

ABSTRAK

Oleh: **Yenny Merinatul Hasanah**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk menyampaikan materi pelajaran agama Islam khususnya materi wudlu dan shalat terhadap anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul, serta untuk mengetahui hasil pelajaran agama Islam materi wudlu dan shalat.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru agama Islam yang berjumlah 3 orang guru Agama dan subjek pendukungnya adalah peserta didik tingkat SMPLB kelas 7 dan 8 tunanetra 1 peserta didik, tunarungu 15 peserta didik dan tunagrahita 13 peserta didik, jumlah keseluruhan subjek penelitian adalah 32 informan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, melalui penelitian lapangan, dimana penulis meneliti secara langsung di tempat penelitian. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi participant dan in-depth interview. Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) metode mengajar PAI yang diberikan di SLB Negeri 1 Bantu Yogyakarta sama dengan metode mengajar yang diberikan pada sekolah-sekolah anak normal, walaupun metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi yang sudah biasa digunakan guru pendidikan agama Islam dalam sehari-harinya sudah diterapkan dengan maksimal namun tetap mendapatkan kendala diantaranya karena faktor keadaan peserta didik, latar belakang peserta didik dari segi agama keluarga, sehingga mempengaruhi hasil pembelajaran. metode khusus penyampaian pelajaran agama Islam untuk tunanetra dan tunagrahita belum ditemukan sedangkan tunarungu menggunakan metode khusus metode isyarat dan metode oral. (2) hasil dari metode pengajaran pendidikan agama Islam yang diperoleh peserta didik masih dalam kategori kurang maksimal dikarenakan keadaan peserta didik dan variasi yang digunakan guru adalah metode bermain dan bernyanyi.

Keyword: Metode Pengajaran Wudlu dan Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005: 21). Dalam proses pembelajaran Agama peserta didik perlu dibimbing guna mengembangkan potensi melalui proses interaksi dengan pendidik, kawan sebaya, lingkungan dan sumber daya lainnya. Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama tersebut, diperlukan kesiapan oleh berbagai pihak termasuk kemampuan guru Agama atau pendidik dalam memilih materi Agama, merancang pelaksanaan pendidikan yang menarik, variatif, serta mudah dan mampu dijangkau oleh kemampuan peserta didik.

Kemudian apabila dikaitkan dengan ajaran Islam, menjalankan syariat merupakan ketentuan wajib yang harus dikerjakan sebagai wujud cinta umat muslimin kepada Dzat pencipta dan juga kepada Rasul-Nya. Tentu, syariat tersebut telah dijelaskan dalam kitab suci al-Qur'an dan juga dalam hadits Rasulullah SAW yang terangkum dalam rukun Islam yang lima.

Meskipun syariat telah dijelaskan secara gamblang di dalam sumber ajaran Islam, namun kaum muslimin tetap membutuhkan mediasi atau perantara untuk mempermudah pemahaman yang kemudian disikapi dengan

pelaksanaan syariat yang baik dan benar. Hal itu terjadi disebabkan setiap individu yang diciptakan oleh Allah SWT tidak semua dalam keadaan sempurna baik secara fisik maupun psikis. Manusia yang sempurna akan mampu menerima pengetahuan agama melalui keluarga, sekolah dan kehidupan bermasyarakat tanpa ada kesulitan yang berarti. Begitupula dalam proses pendidikan, para orang tua, guru dan dosen tiada perlu kesusahan menggunakan metode yang telah ada untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan. Sekali lagi penulis ungkapkan bahwa tidak semua manusia dilahirkan dalam keadaan yang sempurna. Ada sebagian kecil yang mengalami kelainan yang serius sehingga mengalami perkembangan yang terlambat dan mereka sangat berbeda dengan individu yang mempunyai kesempurnaan. Mereka adalah individu yang memiliki kekurangan dari segi fisik maupun psikis yang kemudian berdampak pada penerimaan ilmu. Para orang tua, guru dan dosen pasti berfikir keras untuk menyampaikan satu, dua dan tiga perkataan agar dapat dipahami secara jelas oleh daya respon yang mereka miliki.

Dengan memilih metode pengajaran yang tepat, peserta didik akan mampu menerapkan materi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan harus diakui bahwa kurang lengkapnya jasmani peserta didik akan berpengaruh pada tingkat pemahaman mereka. Seperti yang penulis ketahui melalui beberapa observasi pada tanggal 23 April 2009 hari Kamis bersama istiqamah di SLB Negeri 3 Yogyakarta yang berganti nama menjadi SLB Negeri 1 Bantul bahwa peserta didik di SMPLB Negeri 1 Bantul yang kurang mampu

memahami materi Agama baik melalui bacaan maupun gerakan maka mereka mengalami kesulitan dalam hal penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sinilah penulis sangat tertarik untuk meneliti metode pengajaran pendidikan Agama khususnya wudlu dan shalat di SLB N 1 Bantul Yogyakarta dengan tujuan supaya diperoleh gambaran dan informasi yang jelas mengenai anak tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran Agama. Penulis juga menspesifikasikan pembahasan pada wudlu dan shalat karena dua hal ini merupakan ajaran Islam yang fundamental. Kemudian penulis juga tertarik untuk mengungkap apa saja yang mampu dilakukan anak tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita dalam proses pembelajaran wudlu dan shalat, kesulitan-kesulitan apa saja yang ditemukan dan upaya mengatasi kesulitan tersebut dengan melihat kemampuan dan keterbatasan anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita dalam melaksanakan wudlu dan shalat.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan memfokuskan pada metode pengajaran wudhu dan shalat fardhu yang diajarkan pendidik kepada peserta didik di lokasi penelitian. Pertanyaan yang hendak dicari jawabannya yaitu:

1. Bagaimana metode pengajaran yang digunakan guru pendidikan agama dalam menyampaikan materi wudhu dan shalat pada anak tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita di SLB Negri 1 Bantul Yogyakarta.

2. Apa hasil dari proses metode pengajaran dalam melaksanakan wudhu dan shalat di SLB N 1 Bantul Yogyakarta.

C. Tujuan penelitian

1. Ingin mengetahui metode yang dipakai oleh guru pelajaran agama dalam penyampaian materi pendidikan agama khususnya wudhu dan shalat pada anak tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita di SLB N 1 Bantul Yogyakarta.
2. Ingin mengetahui hasil metode dan variasi pengajaran wudhu dan shalat terhadap anak tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita di SLB N 1 Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, baik manfaat secara akademis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis (keilmuan)
penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi disiplin Ilmu Pendidikan Agama berkenaan dengan Metode Pengajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ALB)
2. Kegunaan praktis
Sebagai kontribusi positif bagi proses pembelajaran Mahasiswa dan Guru PAI tentang Metode Pengajaran Pendidikan Agama pada Anak Berkebutuhan khusus.

E. Telaah Pustaka

Pada penelitian Dewi Rahmawati (14 April 2004) dengan judul penerapan metode mengajar pendidikan agama Islam dalam meningkatkan ajaran islam. Subjek penelitiannya adalah seorang guru pendidikan agama islam dan 3 murid di SLB-C Mendungan Yogyakarta. Peneliti menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam menerapkan pelaksanaan pendidikan agama islam adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode pekerjaan rumah.

Penelitian senada juga tentang metode pengajaran dilakukan oleh Ika Dewi Surya Ningsih (2003) dengan judul metode dan teknik evaluasi pendidikan agama islam terhadap penyandang cacat mental/tuna grahita di SLB-C N 2 Yogyakarta.

Adapun subjek dalam penelitian ini seorang guru agama islam dan 9 peserta didik SDLB tunagrahita ringan. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini metode yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran agama islam di SLB/C negri 2 yogyakarta tingkat dasar (tunagrahita ringan) bidang studi pendidikan agama islam adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode karya wisata. Metode tersebut yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam. Teknik yang digunakan adalah teknik tertulis dan non test.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Umu Sutarni (2002) meneliti tentang studi penerapan materi dan metode pendidikan agama islam di SLB-B bakti putra ngawis yogyakarta. Subjek penelitian adalah guru agama islam.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa materi pendidikan agama yang paling utama di SLB-B bakti putra adalah materi pendidikan akhlak. Dengan memperhatikan faktor keadaan siswa, metode-metode mengajar yang dipergunakan guru pendidikan agama islam di SLB-B adalah metode isyarat, metode oral (metode membaca gerak bibir) dan metode mengajar lainnya seperti metode demonstrasi latihan, dan metode ceramah.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian di atas dikarenakan fokus penelitian yang mengarah pada metode pengajaran wudlu dan shalat anak normal pada anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunanetra, tunarungu dan tunagrahita.

F. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian merupakan cara singkat untuk memudahkan dalam memahami penulisan yang dipaparkan. Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari lima bab dimana masing-masing bab diperinci menjadi sub-sub bab yang tersusun secara rapih.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari (1) Metode Pengajaran pendidikan agama Islam meliputi pengertian metode pengajaran, macam-macam metode pengajaran agama. (2) Wudlu dan Shalat meliputi pengertian wudlu dan shalat, syarat-syarat wudlu, rukun wudlu, yang

membatalkan wudlu, sunnah sebelum shalat, syarat-syarat wajib shalat, tukan shalat, hal-hal yang membatalkan shalat. (3) Dasar hukum Pendidikan Luar Biasa meliputi dasar pendidikan luar biasa. (4) Materi Pendidikan Agama Islam. (5) Anak Berkebutuhan Khusus meliputi pengertian anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, faktor penyebab terjadinya ketunaan. (6) klasifikasi tunanetra, tunarungu, tunagrahita.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari Perumusan Defenisi Operasional Penelitian, Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil penelitian yang terdiri atas analisis data yang merupakan hasil pengumpulan data tentang metode pengajaran wudlu dan shalat di SLB Negeri 1 Bantul.

Bab V Sebagai bab terakhir yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang didapatkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Metode Pengajaran

Istilah “metode” banyak digunakan oleh pakar ilmuwan untuk mengungkapkan suatu pengertian dalam melakukan sesuatu pekerjaan ataupun untuk menjelaskan beberapa kinerja suatu product. Dalam dunia pendidikan, istilah metode bukanlah suatu kata yang aneh, bahkan kata ini sudah melekat dan menjadi satu ramuan yang harus difahami secara mendalam dan konverhensif oleh semua praktisi pendidikan. Sebagaimana yang telah diutarakan oleh Ahmad Tafsir (2002: 09) terkait pentingnya memahami metode, apalagi dikaitkan dalam pengajaran. Dia berpendapat bahwa metode pengajaran agama islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama islam. Kata “tepat dan cepat” inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan “efektif dan efesien”. Dengan kata lain metode ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama islam.

Ramayulis (2005 : 03) juga menjelaskan bahwa metode pengajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. pengertian ini mengarahkan pada metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Metode mengajar juga merupakan usaha dan daya serta kegiatan guru agar supaya

murid dapat mengerti dan paham apa yang telah diterangkan. (Zein, 1995: 166). Selanjutnya Zuhairini dkk (1993:66) juga mengungkapkan bahwa metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui untuk mencapai bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis mendapat pemahaman bahwa bahwa metode mengajar adalah suatu cara yang praktis dan cepat dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. sehingga dengan metode tersebut berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dapat ditentukan dan tujuan pengajaran dapat tercapai.

2. Macam-macam metode mengajar dalam pendidikan Agama islam

Telah dijelaskan di atas bahwa metode adalah cara praktis dan cepat untuk mempermudah suatu yang sulit menjadi mudah bahkan lebih mudah untuk diterima. Dalam hal ini ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk penyampaian materi pendidikan Agama islam antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode sosio drama, metode kerja kelompok, metode karya wisata, metode imlak, metode unit, metode pemecahan masalah, metode pengajaran berprograma, metode modul. (Ramayulis, 2005: 104)

Bila dilihat dari objek pembelajaran yang terdapat di SLB maka metode yang telah dijelaskan di atas tidak dapat diterapkan secara keseluruhan. Untuk itu pada penjelasan metode pengajaran, penulis hanya

fokus pada beberapa metode yang sesuai dan telah dipergunakan oleh setiap guru SLB dalam mengajarkan tentang wudlu dan shalat. Metode tersebut adalah sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Zuhairini dkk. (1977 :83) menuturkan metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan menerangkan dan penuturan secara lisan.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan aktif sedangkan siswa pasif. Untuk itu sebelum mengajar, guru perlu menyiapkan bahan pelajaran sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam hal ini guru dapat menggunakan alat bantu mengajar, misalnya : gambar-gambar gerakan wudlu dan shalat.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampain pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedang siswa menjawab tentang bahan/materi yang ingin diperolehnya. (Zuhairini 1977 :86) Dengan metode ini, proses pembelajaran memungkinkan terjadi komunikasi langsung bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan murid. Pendek kata dalam komunikasi ini terlihat hubungan timbal balik secara langsung antara guru.

Berdasarkan uraian di atas guru mencoba mendapatkan jawaban sedalam-dalamnya atas pertanyaan yang diajukan kepada murid dan ini menyebabkan peserta didik dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan dalam mengungkapkan pendapat.

c. Metode Demonstrasi

Zein (1991 :177) merumuskan metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas sesuatu, misalnya : proses cara mengambil air wudlu, proses cara mengerjakan shalat berjamaah.

Metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran dengan cara salah satu siswa mempraktekan secara langsung di depan kelas (biasanya digunakan untuk materi wudlu, shalat dll)

3. Wudlu dan Shalat

a. Wudlu

1) Pengertian Wudlu

Wudlu berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *wahda'ah*, yang berarti baik dan bersih. Menurut *syara'*, wudlu adalah perbuatan tertentu yang dimulai dengan niat. Wudlu dapat juga diartikan menyengaja membasuh anggota badan tertentu yang telah disyariatkan untuk melaksanakan suatu perbuatan yang

membutuhkannya, seperti shalat dan thawaf (Supiana dan Karman, 2003 : 04).

Dalil yang mewajib wudlu didasarkan pada Al-Qur'an dapat dilihat pada surat Al-Maidah ayat 6 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ
مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ
لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

6. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Wudlu telah menempati posisi penting dalam sebagian ibadah wajib, batalnya dapat menyebabkan pelaksanaan ibadah tersebut rusak dan harus mengulang kembali.

2) Syarat-syarat wudlu

- a) Islam.
- b) Mumayiz.
- c) Tidak berhadad besar.
- d) Dengan air yang suci dan mensucikan.
- e) Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit, seperti getah dan sebagainya yang melekat di atas kulit anggota tubuh.

3) Rukun wudlu

- a) Niat, hendaknya berniat (menyengaja) menghilangkan hadas atau menyengaja berwudlu.
- b) Membasuh muka.
- c) Membasuh dua tangan sampai ke siku.
- d) Menyapu sebagian kepala.
- e) Membasuh dua telapak kaki sampai kedua mata kaki.
- f) Menertibkan rukun-rukun di atas.

4) Yang membatalkan wudlu

Hal-hal yang membatalkan wudlu adalah sebagai berikut:

- a. Keluar sesuatu dari dua pintu atau dari salah satunya, baik berupa zat ataupun angin, yang biasa ataupun tidak biasa, seperti darah, baik yang keluar itu najis ataupun suci.

- b. Hilang akal.
- c. Bersentuh kulit laki-laki dengan perempuan.
- d. Menyentuh pintu kemaluan atau pintu dubur dengan telapak tangan, baik kemaluan sendiri ataupun kemaluan orang lain, baik kemaluan orang dewasa ataupun kanak-kanak.

b. Shalat

1) Pengertian Shalat

Shalat merupakan rukun islam yang paling utama setelah kalimat syahadat. Shalat juga merupakan ibadah yang paling baik dan sempurna. Shalat tersusun dari berbagai jenis ibadah, seperti zikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an, berdiri menghadap Allah, ruku, sujud, berdoa, bertasbih, dan takbir.

Menurut Shaleh Al-Fauzan (2006: 58-59) secara etimologi "shalat" berarti doa. Sedangkan secara terminologi (syara'), shalat berarti ucapan dan perkataan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Menurut Supina dan Karman (2003: 23) kata shalat secara etimologis berarti berdoa. Adapun shalat secara terminologis adalah serangkaian perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengertian shalat ini mencakup segala bentuk, shalat yang diawali dengan takbirat al-ihram dan diakhiri dengan salam.

Sedangkan menurut Sulaiman Rasid (2007: 53) asal makna kata shalat menurut bahasa arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud di sini adalah “ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Adapun yang menjadi landasan dasar shalat wajib dilaksanakan adalah Al-Qur’an surat Al-baqarah Ayat 45 dan 110

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

45. Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ

تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

110. Dan Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.

- 2) Sunah sebelum shalat
 - a) Azan
 - b) Iqamah
- 3) Syarat-syarat wajib shalat
 - a) Islam

- b) Suci dari haid (kotoran) dan nifas
 - c) Berakal
 - d) Balig (dewasa)
- 4) Syarat-syarat sah shalat
- a) Suci dari hadas besar dan hadas kecil
 - b) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis
 - c) Menutup aurat
 - d) Mengetahui masuknya waktu shalat
 - e) Menghadap ke kiblat
- 5) Rukun shalat
- a) Niat
 - b) Berdiri bagi orang yang kuasa
 - c) Takbiratul ihram (membaca “Allahu Akbar”)
 - d) Membaca surat Al-Fatihah
 - e) I’tidal serta tuma-ninan (diam sebentar)
 - f) Sujud dua kaki serta tuma-ninah (diam sebentar)
 - g) Duduk di antara dua sujud serta tuma binah (diam sebentar)
 - h) Duduk akhir
 - i) Membaca tasyahud akhir
 - j) Membaca salawat atas Nabi Muhammad Saw
 - k) Memberi salam yang pertama (ke kanan)
 - l) Menertibkan rukun

- 6) Hal-hal yang membatalkan shalat
 - a) Meninggalkan salah satu rukun atau sengaja memutuskan rukun sebelum sempurna, umpamanya melakukan i'tidal sebelum sempurna rukuk.
 - b) Meninggalkan salah satu syarat. Misalnya berhadass dan terkena najis.
 - c) Sengaja berbicara dengan kata-kata yang biasa dituturkan kepada manusia.
 - d) Banyak bergerak.
 - e) Makan atau minum

B. Dasar Hukum Pendidikan Luar Biasa

a. Dasar Hukum Pendidikan Luar Biasa

1) UUD 1945

UUD 1945 pasal 31 ayat 1, 2 menyebutkan:

- a) Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.
- b) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang diatur dengan undang-undang.

2) UU No. 2 Th 1989 tentang sistem pendidikan nasional

UU No. 2 Th 1989 dalam pasal 8 ayat 1,2 menyebutkan:

- a) Warga yang memiliki kelain fisik, dan atau mental berhak memperoleh Pendidikan Luar Biasa.

- b) Warga negara yang mempunyai kemampuan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus

C. Pengertian ketunanetraan, ketunarunguan, ketunagrahitaan

1. Pengertian anak Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita
 - a. Pengertian anak Tunanetra Menurut Sumatri Sutjiati (1996: 52) anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (keduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak tunanetra ringan adalah anak yang bila masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak mampu membaca headline pada surat kabar.
 - b. Pengertian anak Tunarungu Menurut Moores dalam zaenal Alimin dan Sunardi (1996: 5) adalah istilah yang diberikan untuk orang-orang yang mengalami gangguan pendengara (hearing impaired). Istilah gangguan pendengaran tidak terbatas pada kehilangan pendengaran sangat berat saja, melainkan mencakup seluruh tingkat kerusakan pendengaran.
 - c. Pengertian anak Tunagrahita/cacat mental menurut Tamsik Udin dkk (1988: 99) adalah mereka yang tidak mempunyai tingkat kecerdasan anak normal sehingga mereka tidak memungkinkan untuk mengikuti program pendidikan di sekolah anak normal. Sri Rumini (1987: 13) mendefenisikan anak Tunagrahita sebagai

seorang yang dikatakan penyandang subnormal mental, bila perkembangan dan pertumbuhann mentalnya selalu dibawah normal yang sebaya, membutuhkan pendidikan khusus, bimbingan khusus supaya mentalnya mampu berkembang sampai optimal.

2. Faktor-faktor penyebab terjadinya ketunanetraan, ketunarunguan, ketunagrahitaan

1) Penyebab Tunanetra

Ada dua faktor pokok yang menyebabkan seorang anak menderita tunanetra menurut Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan yaitu faktor endogeen dan faktor exogeen.

a) Faktor endogeen

Faktor endogeen ialah faktor yang sangat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Ketunenetraan yang disebabkan faktor keturunan ini, dapat dilihat pada sifst-sifat keturunan yang mempunyai hubungan pada garis lurus, silsilah dan hubungan sedarah. Sifat-sifat keturunan garis lurus terdapat, misalnya hasil perkawinan orang bersaudara.

Anak tunanetra yang lahir sebagai akibat faktor endogeen (faktor keturunan) memperlihatkan ciri-ciri: bola mata yang normal, tetapi tidak dapat menerima persepsi sinar (cahaya). Kadang-kadang seluruh bola matanya seperti tertutup oleh selaput putih atau keruh.

Ketunanetraan juga terdapat pada anak-anak yang lahir dari hasil perkawinan antara sesama tunanetra, atau yang mempunyai orang tua atau nenek moyang yang menderita tunanetra. Sedangkan anak tunetra yang lahir akibat proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh gangguan yang diderita oleh sang ibu waktu hamil atau karena unsur-unsur penyakit yang bersifat menahun (misalnya penyakit TBC), sehingga merusak sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan.

b) Faktor exogeen

Faktor exogeen adalah faktor luar, misalnya yang disebabkan oleh penyakit tertentu:

1. Xerophthalmia, yakni suatu penyakit karena kekurangan vitamin A. Penyakit ini terdiri atas stadium buta senja, stadium xerosis (selaput putih kiri-kanan dan selaput bening kelihatan kering) dan stadium keratomalacia (selaput bening menjadi lunak, keruh dan hancur).
2. Trachoma, Dengan gejala bintil-bintil pada selaput putih, kemudian perubahan pada selaput bening dan pada stadium terakhir, selaput putih menjadi keras, sakit, dan luka.
3. Cataract, Glaucoma, dan lain-lain penyakit yang dapat menimbulkan ketunanetraan.

2) Faktor-faktor penyebab ketunarunguan

Penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (pranatal), katika lahir (natal), dan sesudah lahir (post natal). Untuk lebih jelasnya lagi faktor-faktor ketunarunguan dapat di kelompokkan sebagai berikut:

a. Faktor interen diri anak

1. Faktor keturungan dari salah satu atau kedua orangtua yang mengalami ketunarunguan.
2. Penyakit campak jerman(rubela) yang diderita ibu yang sedang mengandung. Pada masa kandungan tiga bulan pertama,penyakit ini akan mempengaruhi buruk pada janin.
3. Keracunan darah/Toxamina yang diderita ibu yang sedang mengandung.Hal ini dapat mengakibatkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi pertumbuhan janin.Jika syaraf atau alat pendengaran yang terserang,maka bayi akan lahir dalam keadaan tunarungu.

b. Faktor eksternal diri anak

1. Anak mengalami infeksi pada saat di lahirkan,anak tertular herpes implek yang menyerang alat kelamin ibu, begitu juga dengan penyakit yang lain.Jika virusnya masih aktif maka dapat di tularkan,penyakit-penyakit yang di tularkan ibu kepada anaknya yang di lahirkannya dapat

menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran.

2. Meningitis atau radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang labirinth (telinga dalam) melalui sistem udara pada telinga tengah.

3. Radang telinga bagian tengah (otitis media) pada anak.

Radang ini menyebabkan nanah yangmengumpul dan mengganggu hantaran bunyi. Radang ini terjadi pada masa kanak-kanan sebelum mencapai usia 6 tahun.Ketunarunguan yang di sebabkan otitis media terjadi karena sitem pernapasan yang berat atau pilek dan penyakit anak-anak seperti campak,sehingga dapat menyebabkan kehilangan pendengaran.

3) Faktor penyebab ketunagrahitaan.

Banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami ketunagrahitaan, faktor tersebut meliputi faktor dari dalam meliputi:

1. keturunan
2. sebelum lahir

Banyak faktor yang menyebabkan sehingga bayi yang ada dalam kandungan mangalami keterbelakangan mental(tunagrahita).

Martin dalam Maria J. Watson (2007) dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa anak mengalami keterbelakangan mental (tunagrahita) disebabkan pada waktu hamil dengan usia kandungan 12 minggu, ibu sering minum alkohol. Beberapa studi menyebutkan bahwa meminum alkohol walaupun hanya sedikit selama kehamilan dapat menyebabkan ketidakmampuan anak dalam belajar. Penggunaan obat terlarang, dan merokok selama kehamilan dapat menyebabkan keterbelakangan mental.

Infeksi pada saat melahirkan dan penyakit pada jaringan kelenjar Rubela. Rubela adalah salah satu penyakit yang terjadi pada wanita yang sedang hamil sehingga mengakibatkan janin yang di kandungnya mengalami ketunagrahitaan/kecacatan yang lain.

3. Kerusakan pada waktu lahir

Martin dalam Maria J. Watson (2007) mengemukakan bahwa kerusakan pada waktu lahir seperti kelainan fisik dari kepala, otak, dan sistem syaraf dapat menyebabkan keterbelakangan mental.

4. Penyakit dan luka-luka pada masa kanak-kanak

Martin dalam Mario J. Watson (2007) mengemukakan bahwa beberapa penyakit yang diderita pada masa kanak-kanak dapat menyebabkan keterbelakangan mental (tunagrahita).

Contohnya penyakit cacar air dapat menyebabkan keterbelakangan mental jika mereka tidak di rawat dengan cepat. Kerusakan otak traumatic disebabkan oleh pukulan atau guncangan keras pada kepala dapat menyebabkan kerusakan otak dan keterbelakangan mental pada anak-anak.

5. Faktor lingkungan

Lingkungan akan mempengaruhi akan tumbuh kembang anak, walaupun anak dilahirkan normal tetapi jika tidak diperhatikan, maka anak akan mengalami keterbelakangan mental.

Jika anak hidup dalam kemiskinan dan menderita kekurangan gizi, dan kondisi kehidupan tidak normal.

c. Klasifikasi Anak Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita

1. Klasifikasi anak Tunanetra

Klasifikasi ketunanetraan menurut Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan secara garis besarnya dapat juga dibagi dua, yaitu:

- a. Waktu terjadinya kecacatan yakni sejak kapan anak menderita tunanetra. sejak lahirkah, semasa usia sekolah, sesudah dewasa, atukah ketika usia lanjut. Ditinjau dari waktu terjadinya kecacatan tersebut di atas, para penderita tunanetra dapat digolongkan sebagai berikut.

- b. Penderita tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
 - c. Penderita tunanetra sesudah lahir atau pada usia kecil, yang sudah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
 - d. Penderita tunanetra pada usia sekolah atau masa remaja; kesan-kesan pengalaman visual meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
 - e. Penderita tunanetra pada usia dewasa, yang dengan segala kesadaran masih mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
 - f. Penderita tunanetra dalam usia lanjut, yang sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
3. Pembagian berdasarkan *kemampuan daya lihat*. yakni sebagai berikut.
- a) Penderita tunanetra ringan (defective/ low vision).
Mereka yang mempunyai kelainan atau kekurangan daya penglihatan, seperti para penderita rabun, juling, myopia ringan. Mereka ini masih mampu mengikuti program pendidikan biasa di sekolah-sekolah umum atau masih mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan penglihatan dengan baik.
 - b) Penderita tunanetra setengah berat (partially sighted). yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan. Hanya

dengan menggunakan kacamata pembesar mereka masih bisa mengikuti program pendidikan biasa atau masih mampu membaca tulisan-tulisan yang berhuruf tebal.

- c) Penderita tunanetra berat (totally blind). yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat. Atau oleh masyarakat disebut “buta”.

b. Klasifikasi ketunarunguan

Klasifikasi ketunarunguan sangat bervariasi menurut boothroyd dalam Murni Winarsih (2007: 22) kalsifikasi dan karakteristik ketunarunguan diantaranya didasarkan pada:

Kelompok 1 : kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.

Kelompok 2 : kehilangan 30-60 dB, *moderate hearing* atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.

Kelompok 3 : kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Kelompok 4 : kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

c. Kalsifikasi ketunagrahitaan

Pengelompokan ketunagrahitaan pada umumnya berdasarkan pada taraf intelengensinya, sedangkan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan di ukur dengan test Standford.

Sedangkan pengelompokannya sebagai berikut:

1) Tunagrahita ringan (Moron/Debil)

Menurut skala Wescher (WISC) memiliki IQ 69-55, mereka masih dapat membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Mereka juga dapat bekerja dengan semi-skilled, seperti bekerja pada laundry, pertanian, peternakan atau pekerja rumah tangga. Karena mereka pada umumnya tidak mengalami gangguan fisik

2) Tunagrahita sedang atau Imbesil

Pada tahap ini mereka rata-rata memiliki IQ 51-36, sehingga mengakibatkan sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti membaca, menulis, bahkan berhitung. Walaupun mereka masih dapat menulis namanya sendiri dan melakukan kegiatan rumah tangga yang sederhana, tetapi mereka membutuhkan pengawasan yang terus menerus.

3) Tunagrahita berat (Idiot)

Sedangkan pada tahap ini hanya memiliki IQ antara 32-20 menurut skala binet, sedangkan menurut skala wechsler 39-25. Sehingga mereka memerlukan perawatan secara total seperti

berpakaian dan mandi, bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif Bogda dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2007: 4) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong (2007: 4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahaannya.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Muhammad idrus (2009: 59) seorang peneliti kualitatif yang menggunakan dasar fenomenologi melihat suatu peristiwa tidak secara persial, lepas dari konteks sosialnya karena suatu peristiwa fenomena yang dalam mengobservasi data di lapangan, seorang peneliti tidak dapat melepas konteks atau situasi yang menyertainya. Dengan kata lain menurut Muhajir dalam Muhammad idrus (2009: 59) mengungkapkan bahwa penelitian dengan menggunakan model

fenomenologi menuntut bersatunya subjek penelitian dengan subjek pendukung objek penelitian.

C. Populasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang biasanya tidak menggunakan sampel sebagai subjek penelitiannya. Karena penelitian kualitatif jumlah subjek yang menjadi informannya lebih sedikit dibandingkan penelitian kuantitatif. Penelitian ini sifatnya populasi, menurut Arikunto (2002: 108) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Subagyo (1999: 23) menjelaskan bahwa populasi merupakan objek penelitian yang menjadi sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data.

Adapun pada penelitian ini, Subjek penelitian yang menjadi *informan* dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Guru SMPLB Negeri 1 Bantul antara lain Bapak Dalidi pengampuh pelajaran Pendidikan Agama Islam bagian A (Tunanetra), Bapak Misbakun Munir pengampuh pelajaran Pendidikan Agama Islam bagian B (Tunarungu), dan Ibu Wiwik pengampuh pelajaran Pendidikan Agama Islam bagian C (Tunagrahita), jumlah subjek keseluruhan adalah 3 guru Pendidikan Agama Islam.

- b. Siswa SMPLB kelas 7-8 yang masing-masing yaitu Tunanetra sedang satu peserta didik, Tunarungu sedang 15 peserta didik, dan Tunagrahita sedang 13 peserta didik.

jumlah keseluruhan subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 32.

Subjek dalam penelitian

No	Subjek	Jumlah Subjek	Jenis Kelamin
1	Dalidi	1	Laki-laki
2	Misbakun Munir	1	Laki-laki
3	Wiwik	1	Perempuan

Subjek pendukung dalam penelitian

No	Subjek	Jumlah subjek	L	P
1.	Tunanetra	1	1	-
2.	Tunarungu	15	11	4
3.	Tunagrahita	13	8	5
	3	29	20	9

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Menurut Arikunto (2002: 30) observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer, sementara guru dan peserta didik sebagai subjek yang diobservasi. Observasi ini bertujuan untuk mengobservasi situasi di SLB Negeri 1 Bantul baik mengenai peserta didik ataupun guru dalam proses belajar mengajar juga tentang sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

Peneliti menggunakan teknik observasi atau pengamatan sebagai salah satu cara mengumpulkan data dalam penelitian ini disebabkan bahwa dengan pengamatan penelitian akan mendapatkan data yang murni di lapangan. Dengan demikian peneliti mencatat segala aspek perilaku siswa dan guru yang terjadi dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan dalam proses belajar mengajar meliputi perilaku guru dan siswa, suasana didalam kelas, kondisi kelas maupun kondisi media pendidikan yang tersedia di sekolah. Perilaku guru yang diamati meliputi kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar, selama mengajar, seperti mendemonstrasikan, menerangkan, memberi motivasi dan kegiatan sesudah mengajar. Cara mengelola kelas secara keseluruhan

meliputi kemampuan menguasai kelas, kemampuan menggunakan alat peraga atau gambar-gambar, pengaturan tempat duduk siswa. Kemampuan guru dalam menguasai pelajaran agama Islam, ketepatan memilih metode mengajar, ketepatan memilih alat peraga atau gambar-gambar, keluasan wawasan guru, gaya mengajar guru, cara guru menghadapi siswa yang melakukan kesalahan. Dari pengamatan terhadap guru, diharapkan dapat menemukan metode yang dipakai guru sebenarnya. Perilaku siswa yang diamati antara lain, ketertiban siswa dalam mengikuti pelajaran agama Islam, cara siswa merespon guru.

2. Metode Wawancara

Mudzakir (1998: 4) menyatakan bahwa wawancara adalah sebuah cara untuk memperoleh data dengan cara dialog antara pewawancara dengan yang terwawancara. Metode wawancara ini dipergunakan untuk memperoleh data mengenai metode pengajaran wudlu dan shalat di SMPLB bagian A, B, C.

Metode wawancara ini penulis tujukan kepada guru pendidkn agama Islam yang tujuannya untuk mengetahui metode yang digunakan dalam mengajar agama Islam dan informasi lainnya yang berkaitan dengan data yang peneliti butuhkan.

3. Dokumentasi

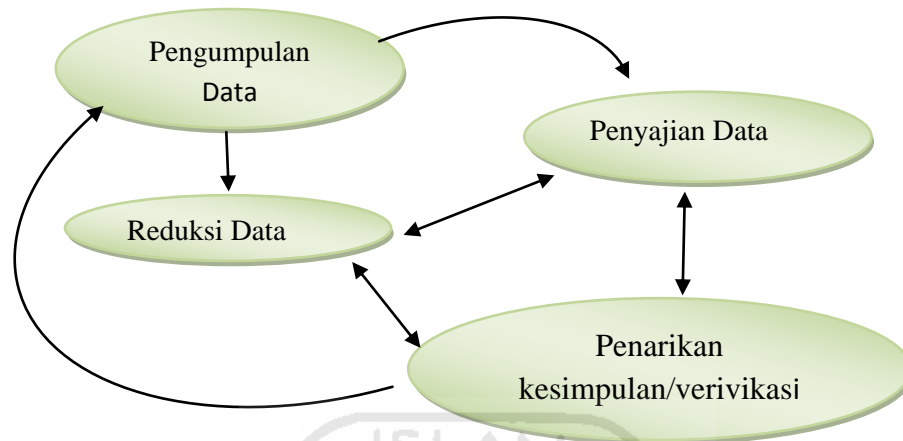
Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa sumber data tertulis seperti benda-benda, foto, surat, dan dokumen lainnya yang menjadi petunjuk untuk mendukung hasil penelitian yang sedang berlangsung.

Penulis dalam penelitian ini menghimpun dokumen-dokumen yang ada, antara lain buku profil, jumlah guru, struktur organisasi sekolah, arsip-arsip, denah sehingga dapat diperoleh gambaran Sekolah secara utuh.

E. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun langkah kerja dari analisis data penelitian ini menggunakan analisis yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman dalam Muhammad Idrus (2009: 148-151) menyampaikan bahwa dalam menganalisis data terdapat empat langkah. Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Prosedur Analisis Data

(Miles dan Huberman, dalam M. Idrus, 2009:148)

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*) adalah proses pengumpulan data-data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu diteliti dan dirinci lagi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.
3. Penyajian Data (*Display Data*) adalah proses yang dilakukan setelah mereduksi data yang sering diwujudkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori.
4. Verifikasi (*Verification*) adalah proses penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap

pengumpulan data. Akan tetapi apabila kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti baru yang ditemukan maka kesimpulan yang telah dikemukakan dianggap kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta yang beralamat di Jl. Wates No. 147 Kelurahan Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Provinsi D.I Yogyakarta. Luas tanah 29.562 m² dan luas bangunan 11.440 m². SLB Negeri 1 Bantul terdiri dari lima program khusus pelayanan pendidikan, yang meliputi: bagian A untuk Tunanetra, B untuk Tunarungu, C untuk Tunagrahita (C untuk Tunagrahita ringan dan C1 untuk Tunagrahita sedang), D untuk Tunadaksa serta ditambah perintis untuk kelas Autis. Peserta didik yang mengikuti pendidikan di SLB Negeri 1 Bantul sebanyak 360 siswa dari segala jenis kekhususan, sedangkan jumlah tenaga pendidik sebanyak 116 guru dan 22 karyawan.

SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta dirintis pada tahun 1971 oleh alumni Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB). Pendidikan untuk Tunanetra dan Tunagrahita di SD Klitren Lor. Tunarungu di Sutodirjan. Tunadaksa di Condrongaran. Tahun 1976 semua kelas rintisan tersebut dipindahkan kekomplek SGPLB menjadi Sekolah Luar Biasa (SLB). Tahun 1996 SGPLB dialihfungsikan dan semua fasilitas SGPLB digunakan untuk membangun SLB yang kemudian diberi nama SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta (SK MenDikBud. No. 106/0/1996) Seiring dengan otonomi daerah pada tahun 2003, wewenang pembinaanya dikembalikan ke Dinas

Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nama SLB Negeri 3 Yogyakarta.

Sosok seseorang guru yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta yang pertama Bapak Dalidi panggilan akrabnya pak Dal adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kesabaran yang sangat luar biasa dalam mengajarkan materi pelajaran di kelas. Beliau sangat antusias setiap hal yang akan mengajarkan hal baru pada anak tunanetra, kesederhanaan dan kelembutan hatinya membuat peserta didik dan guru-guru yang lain menyukainya. Beliau berprinsip “Apabila peserta didik berhasil dalam kehidupan diluar sekolah maka pengajaran yang beliau berikan selama ini berhasil juga”. Kedua Bapak Misbakun Munir seorang guru Agama termuda di SLB N 1 Bantul Yogyakarta lulusan UIN Yogyakarta adalah sosok guru yang penuh karismatik. Beliau selalu membuka kelas dengan penuh semangat bertujuan supaya peserta didik mampu merasakan energi positif yang beliau tularkan. Beliau selalu menanyakan materi yang telah disampaikan supaya peserta didik masih ingat materi yang telah diajarkan. Menjadi guru di SLB bukan lah keinginannya karena beliau bukan penyandang gelar sarjana PLB tetapi pak Munir menikmatinya dengan senang hati tanpa ada beban sama sekali bahkan beliau lebih banyak bersyukur lagi kepada Allah, hanya saja pak Munir merasa kesulitan pada awal mengajar anak tunarungu dengan komunikasi yang berbeda dengan anak normal. Ketiga Ibu Wiwik guru Agama di SLB N 1 Bantul Yogyakarta seorang guru yang sabar, penuh

kasih sayang menjadi seorang guru yang mengajar di SLB bukanlah suatu impiannya selama ini karena beliau lulusan sarjana Agama yang sama sekali tidak mempunyai keahlian untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Tapi beliau selalu istiqamah dalam mengajarkan anak yang memiliki kondisi berbeda dengan anak normal dan berkeyakinan jika anak diajarkan setiap hari maka anak akan memahami materi yang telah dipelajari walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama. Menurut beliau kerjasama guru dengan orang tua sangatlah penting dalam membangun komunikasi dengan anak.

B. Metode Pengajaran Wudlu dan Shalat yang digunakan Guru Agama Islam di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta

Kegiatan belajar mengajar memerlukan program pengajaran yang baik, salah satu usaha guru yang tidak pernah tinggalkan adalah pemahaman metode pengajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan proses belajar mengajar.

Titik sentral yang harus dicapai setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode mengajar tidak dilakukan dengan baik. Karena guru sebagai salah satu sumber belajar yang berkewajiban menciptakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas, oleh karena itu salah satu kegiatan guru yang harus dilakukan adalah pemilihan dan menentukan metode mengajar yang

tepat. Metode mengajar tersebut harus sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari pada banyak hal, salah satunya adalah faktor kondisi peserta didik.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi peserta didik, diantaranya perbedaan individual peserta didik pada aspek biologis, intelektual maupun psikologis termasuk didalamnya kekurang sempurnaan daya tangkap peserta didik. Alasan-alasan tersebut maka metode mengajar untuk tunanetra, tunarungu dan tunagrahita hanya dengan beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi yang dipadukan dengan permainan dan bernyanyi.

Sebagai seorang guru agama harus mampu memilih metode pengajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik, baik metode tersebut ditentukan oleh guru sesuai dengan materi pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Sebab peserta didik disini adalah anak yang memiliki kekurangan baik secara fisik maupun mental diantaranya anak yang memiliki kekurangan dalam penglihatan, anak yang tidak dapat berbicara dan mendengar dengan baik, dan anak yang memiliki kecacatan mental yang memiliki kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada dibawah rata-rata.

Metode pengajaran merupakan salah satu cara penyampaian materi pelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka fungsi metode

pengajaran sangat penting yang akan menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar, oleh karena itu dalam proses belajar mengajar di kelas guru harus mempertimbangkan banyak hal yang dapat mempengaruhi pemilihan metode mengajar seperti faktor peserta didik, materi yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran, situasi dan kondisi serta sarana dan prasarana guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Peserta didik harus diperhatikan kemampuan dan keadaanya karena merupakan faktor yang sangat berguna dalam menentukan metode mengajar yang akan digunakan. Seperti bapak Dalidi guru Agama SLB bagian A biasanya menggunakan metode gabungan, menurut bapak Dalidi metode gabungan sangat membantu mempermudah dalam mengajar. Metode tersebut misalnya metode ceramah digabungkan dengan metode tanya jawab dan metode demonstrasi (hasil observasi, 06 April 2011 di ruang kelas SMPLB Tunanetra). Bapak Munir seorang guru Agama bagian B biasanya menggunakan metode gabungan dengan metode yang sudah ada dengan metode bermain karena metode gabungan tersebut mempermudah dalam proses pembelajaran (hasil observasi, 09 April 2011 di kelas SMPLB Tunarungu). Sedangkan ibu Wiwik guru Agama SLB bagian C menggunakan metode yang sudah ada dan menggabungkan dengan metode bermain dan bernyanyi supaya anak tidak bosan di kelas (hasil observasi, 06 April 2011 di kelas SMPLB Tunagrahita).

Setiap materi pelajaran yang akan disampaikan mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan mempunyai tujuan, karena tujuan

pembelajaran ditetapkan lebih terperinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang sesuai dengan pembahasan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, tetapi situasi dan kondisi peserta didik akan menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran.

Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran perlunya sarana dan prasarana yang memadai, sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah seperti penyediaan buku-buku islami, gambar-gambar mengenai tata cara berwudlu, gambar-gambar tata cara shalat, karikatur gerakan shalat, perlengkapan shalat, dan mushalah yang digunakan untuk ibadah shalat. Fasilitas-fasilitas tersebut selalu digunakan pada waktu pelajaran wudlu dan shalat berlangsung, misalnya gambar-gambar shalat digunakan pada waktu menyampaikan materi shalat yang baik dan urut.

Penggunaan metode mengajar untuk tunanetra sangat terbatas, karena tidak semua metode yang sudah ditentukan dalam kurikulum PLB (Pendidikan Luar Biasa) bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diterapkan untuk mengajar (hasil wawancara dengan bapak Dalidi, Rabu 07 April 2011 di ruang kelas SMPLB Tunanetra). penggunaan metode mengajar untuk tunarungu sangat terbatas karena metode-metode yang biasa digunakan tergantung pada materi yang akan disampaikan (hasil wawancara dengan bapak Munir, Jum'at 09 April 2011 di ruang kelas SMPLB Tunarungu). Sedangkan penggunaan metode mengajar untuk anak cacat mental sangat terbatas karena tidak semua metode yang ditentukan dapat diterapkan untuk mengajar karena menimbang keadaan dan kondisi

peserta didik yang memiliki daya tangkap dan daya ingat yang lemah (hasil wawancara dengan ibu Wiwik, Selasa 06 April 2011 di kelas SMPLB Tunagrahita).

Dalam penerapan proses belajar mengajar dikelas, penggunaan metode mengajar selalu sama, maksudnya dengan melihat keadaan peserta didik dan materi yang akan disampaikan. Mendidik anak dengan memiliki keadaan dan kemampuan yang kurang tidaklah mudah, guru harus mempunyai kesabaran dan perhatian yang lebih, perlu adanya saling mengerti demi mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pengalaman guru seperti mengikuti pelatihan, seminar dan lain sebagainya sangat penting memberikan andil dalam proses belajar mengajar.

Metode-metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam yang dipakai guru sebenarnya sudah ditentukan dalam kurikulum Pendidikan Luar Biasa (PLB) bidang studi Pendidikan Agama Islam yaitu meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode kerja kelompok, metode sosiodrama, metode latihan, metode karya wisata dan sebagainya.

Selain metode yang ditentukan dalam PLB seharusnya metode khusus untuk anak tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita itu harus ada, karena anak yang memiliki kondisi tersebut memiliki banyak hambatan dalam penerimaan dan pemahaman materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru sehingga mereka harus melalui metode tertentu dalam mendidiknya.

Metode khusus untuk anak tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul pada kenyataannya belum ada.

Karena metode khusus untuk tunanetra, tunarungu dan tunagrahita ternyata belum ada maka metode-metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama di SLB Negeri 1 Bantul bagian A, B, dan C dalam penyajian materi agama islam kepada peserta didik adalah metode gabungan. Metode yang umum digunakan dalam mengajarkan wudlu dan shalat adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi (hasil wawancara dengan bapak Dalidi, bapak Munir dan ibu Wiwik).

Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diuraikan masing-masing metode yang diterapkan guru agama islam dalam mengajarkan wudlu dan shalat untuk anak tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta antara lain:

1. Metode Pengajaran Wudlu dan Shalat anak Tunanetra
 - a. Metode ceramah

Metode ceramah digunakan oleh guru Agama Islam di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta sebagai utama dalam menyampaikan materi wudlu dan shalat. Penyampaian materi pelajaran dengan memakai metode ini adalah guru menerangkan didapan kelas dan peserta didik mendengarkan keterangan guru. Metode ceramah dapat digunakan secara baik untuk anak tunanetra (hasil wawancara 07 April 2011 di ruang kelas SMPLB Tunanetra).

Berdasarkan pengamatan penulis saat penyajian materi pendidikan agama islam dengan metode ceramah materi yang akan disampaikan adalah Wudlu. Peserta didik hanya mampu mendengarkan dari awal sampai akhir penyajian pelajaran (observasi dikelas A SMPLB 03 April 2011).

Dalam penerapan metode ceramah ini terdapat beberapa langkah yang dilaksanakan guru agama islam dalam mengajarkan wudlu dan shalat yaitu:

1) Tahapan-tahapan dalam mengajarkan wudlu

Tahapan pertama : tahapan persiapan atau apresiasi, guru menjelaskan pokok-pokok materi berwudlu (cara-cara berwudlu), selanjutnya guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan.

Tahapan kedua : tahapan penyajian materi, guru dalam tahap ini menjelaskan materi secara rinci.

Tahapan ketiga : tahapan evaluasi, ini dilaksanakan secara lisan setelah materi pelajaran disampaikan dengan tujuan supaya peserta didik ingat terus materi yang telah disampaikan (hasil observasi di kelas A SMPLB, Rabu 07 April 2011).

2) Tahapan-tahapan dalam mengajarkan shalat

Tahapan pertama : tahapan persiapan, guru menjelaskan pokok-pokok materi shalat (cara-cara shalat), selanjutnya guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dijelaskan.

Tahapan kedua : tahapan penyajian materi, guru dalam tahap penyajian ini menjelaskan materi secara rinci.

Tahapan ketiga : tahapan evaluasi, ini dilaksanakan secara lisan setelah materi pelajar disampaikan, dengan tujuan supaya siswa ingat terus materi yang telah disampaikan (observasi kelas A SMPLB, Rabu 07 April 2011).

Berdasarkan data yang dikemukakan diatas dapatlah dianalisa bahwa penerapan metode ceramah untuk anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta kurang efektif peserta didik kurang memahami materi, maka materi guru akan mengulangi penjelasan materi.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab sebenarnya merupakan lanjutan dari metode ceramah. Hampir setiap guru selesai menjelaskan materi

pelajaran dengan metode ceramah dilanjutkan dengan tanya jawab. Metode ini biasanya digunakan sebagai pengontrol peserta didik dalam hal perhatian, seberapa besar antusias dalam belajar atau tidak. Dengan metode ini guru akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru kepada peserta didik supaya mereka mudah mengingat materi yang telah disampaikan.

Menurut pengamatan penulis penyajian materi pendidikan agama islam dengan metode tanya jawab materi yang disampaikan adalah wudlu dan shalat menggunakan beberapa tahapan diantaranya:

Pada metode tanya jawab ini, para guru mempergunakan beberapa tahapan dalam mengajarkan wudlu

Tahapan pertama : guru memberikan post-tes kepada peserta didik.

Tahapan kedua : guru menjelaskan materi wudlu.

Tahapan ketiga : guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.

Tahapan keempat : guru menyimpulkan materi pelajaran yang sudah disampaikan.

Tahapan kelima : guru mengadakan evaluasi dengan memberikan pertanyaan, berdasarkan hasil

tanya jawab tersebut guru memberikan nilai peserta didik.

Tahapan keenam : guru sekaligus mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah disampaikan.

Berdasarkan data yang penulis peroleh baik dari hasil pengamatan maupun wawancara, maka dapat dianalisa bahwa penggunaan metode tanya jawab bagi anak tunanetra bidang studi pendidikan agama islam belum terlaksana dengan baik karena pertanyaan-pertanyaan yang disajikan guru kurang dapat membangkitkan minat peserta didik. Menurut pengamatan penulis tidak semua peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru, akhirnya guru menjawab pertanyaan sendiri sehingga keaktifan peserta didik yang diharapkan dari peserta didik tidak terwujud.

c. Metode demonstrasi

Metode merupakan metode yang memberikan contoh materi yang telah disampaikan secara konkrit. Dalam pendidikan agama islam, metode demonstrasi ini biasanya digunakan dalam penyajian materi fiqih, ibadah akhlak dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah praktis, misalnya praktek shalat, praktek wudlu, pengenalan sarana ibadah dan penggunaannya.

Dengan metode demonstrasi ini guru dituntut kesabarannya, karena harus mengontrol anak satu persatu dan membimbingnya. Misalnya dalam praktek shalat seorang guru langsung mengajak peserta didik ketempat ibadah.

Menurut bapak Dalidi, metode ini sering dipakai dalam menyampaikan materi pelajaran yang praktis, misalnya cara-cara berwudlu, cara-cara mengerjakan shalat sekaligus pengenalan terhadap sarana ibadah shalat. Berdasarkan pengamatan penulis sewaktu proses belajar mengajar dengan metode demonstrasi, guru menerangkan cara-cara berwudlu, lalu memberikan contoh langsung kepada peserta didik dengan gerakan yang langsung diperagakan oleh guru, sedangkan guru menjadi peraga (hasil wawancara 10 Mei 2011).

1) Tahapan-tahapan dalam mengajarkan wudlu

Tahapan pertama : guru menjelaskan urutan-urutan wudlu, gerakan tentang wudlu, bacaan wudlu dan tata cara berwudlu

Tahapan kedua : guru dan peserta didik menyiapkan alat-alat perlengkapan untuk mendemonstrasikan cara-cara berwudlu

Tahapan ketiga : pelaksanaan demonstrasi

Tahapan keempat : guru mengadakan penilaian

2) Tahapan-tahapan dalam mengajarkan shalat

Tahapan pertama : guru menjelaskan urutan-urutan shalat, gerakan shalat, bacaan shalat dan tata mengerjakan shalat

Tahapan kedua : guru dan peserta didik menyiapkan peralatan shalat untuk mendemonstrasikan tahapan-tahapan dalam melaksanakan shalat

Tahapan ketiga : pelaksanaan demonstrasi

Tahapan keempat : guru mengadakan penilaian

Berdasarkan data-data diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat diterapkan dengan baik dalam menyampaikan materi wudlu dan shalat untuk anak tunanetra tingkat menengah kelas delapan di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Peserta didik dengan mudah memahami materi pelajaran wudlu dan shalat. Namun kadang-kadang guru menemukan kesulitan-kesulitan seperti waktu yang tersedia, sarana dan prasarana yang tersedia untuk didemonstrasikan.

2. Metode Pengajaran Wudlu dan Shalat pada Tunarungu

Dalam mengajarkan setiap materi pelajaran guru selalu menggunakan daya dan usaha supaya peserta didik mampu mengerti

dan memahami serta dapat mengalami perubahan dalam dirinya dengan pengetahuan yang baru diperolehnya.

a. Metode ceramah

Metode ceramah digunakan oleh guru agama islam di SLB-B Negeri 1 Bantul Yogyakarta yaitu metode yang dilakukan guru dengan menuntut atau penjelasan lisan secara langsung kepada peserta didik.

Berdasarkan pengamatan penulis saat penyajian materi pendidikan agama islam dengan metode ceramah, materi yang akan di sampaikan adalah wudlu dan shalat. Peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi bapak Munir memadukan metode ceramah dengan metode permainan tradisional dan modern sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar (hasil wawancara 11 Mei 2011).

Dalam penggunaan metode ceramah ini terdapat beberapa tahapan dilakukan oleh guru agama islam dalam mengajarkan wudlu dan shalat yaitu:

1) Tahapan metode ceramah dalam mengajarkan wudlu

Tahapan pertama : memberikan pengantar pelajaran

Tahapan kedua : tahapan penyajian materi wudlu

Tahapan ketiga : guru dan peserta didik mendemonstrasikan wudlu

Tahapan keempat : tahapan evaluasi yang dilaksanakan secara lisan dengan tujuan mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang telah disampaikan (hasil observasi 08 April 2011 di kelas SMPLB Tunarungu).

2) Tahapan metode ceramah dalam materi shalat berjamaah

Tahapan pertama : tahapan apersepsi, guru menjelaskan materi pokok-pokok materi shalat

Tahapan kedua : guru menyajikan materi secara rinci dan jelas

Tahapan ketiga : tahapan evaluasi dengan tujuan mengetahui kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan (hasil observasi 09 April 2011).

b. Metode demonstrasi

Metode yang cara penyajian materi pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik

sebenarnya maupun tiruannya, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Beberapa tahapan metode demonstrasi yang digunakan guru agama islam dalam mengajarkan materi wudlu dan shalat:

- 1) Tahapan metode demonstrasi dalam mengajarkan materi wudlu

Tahapan pertama : guru menjelaskan materi wudlu dengan jelas

Tahapan kedua : guru langsung mendemonstrasikan materi yang telah disampaikan dengan mengajak peserta didik ketempat berwudlu

Tahapan ketiga : guru mengevaluasi materi yang telah didemonstrasikan secara langsung dengan tujuan mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah di sampaikan (hasil observasi 08 April 2011).

Berdasarkan data yang di jelaskan diatas dapat di analisa bahwa metode demonstrasi yang digunakan oleh guru SLB-B Negeri 1 Bantul Yogyakarta sudah efektif, karena peserta didik dapat langsung melaksanakan wudlu

secara langsung dan lebih mudah memahami materi wudlu.

- 2) Tahapan metode demonstrasi dalam mengajarkan materi shalat

Tahapan pertama : guru menjelaskan materi shalat secara rinci dan jelas, guru memberikan gambar gerakan shalat dan menanyakan kepada peserta didik

Tahapan kedua : guru mengajak peserta didik kemushala untuk mendemonstrasikan materi shalat secara langsung

Tahapan ketiga : memberikan evaluasi secara lisan dengan menanyakan materi yang telah dipraktikkan secara bersama supaya peserta mudah mengingat materi pelajaran (hasil observasi 09 April 2011)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis metode demonstrasi yang digunakan guru pendidikan agama di SLB-B dalam mengajarkan shalat sudah efektif. Peserta didik dapat melakukan shalat secara langsung.

3. Metode pengajaran wudlu dan shalat pada anak tunagrahita

Karena metode khusus anak cacat mental/tuna grahita ternyata belum ada maka metode-metode yang di gunakan oleh guru pendidikan agama islam di SLB-C Negeri 1 Bantul dalam menyajikan materi agama islam kepada peserta didik adalah metode gabungan.

Adapun metode umum yang dipakai adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode karya wisata. Metode-metode pengajaran yang di gunakan guru agama SLB-C dalam menyampaikan materi pendidikan agama islam khususnya materi wudlu dan shalat adalah metode ceramah , metode tanya jawab , metode demonstrasi (hasil wawancara dengan ibu Wiwik 12 Mey 2011).

Untuk lebih jelas dibawah ini akan diuraikan masing-masing metode pengajaran yang digunakan guru agam islam untuk anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul antara lain:

a. Metode ceramah

Metode ceramah tidak bisa digunakan sebagaimana mestinya, karena jika terlalu kelamaan diberikan kepada peserta didik maka akan cepat bosan dan tidak mendengarkan lagi apa disampaikan guru (hasil wawancara 12 Mei 2011).

Berdasarkan pengamatan penulis saat penyajian materi pendidikan agama islam dengan metode ceramah materi yang disampaikan tentang “Bacaan shalat”. Nampaknya peserta didik

hanya bisa memperhatikan diawal pembelajaran, setelah pembelajaran berkisar sepuluh menit peserta didik mulai merasa bosan dan bermain-main sendiri, bernyanyi dan mengganggu teman yang lainnya. peserta didik terus meminta istirahat sehingga mereka tidak fokus dalam belajar. Perlu diingat dengan daya ingat mereka yang sangat rendah, maka pembelajaran yang baru dipelajari peserta didik tidak dapat mengingat kembali. Dalam mengatasi hal tersebut tidak terlalu sulit karena peserta didik setiap kelas sedikit, maka peserta didik akan langsung ditegur dan memaksanya untuk kembali memperhatikan penjelasan guru (hasil observasi 06 April 2011).

Menggunakan metode ceramah untuk tunagrahita dalam mengajarkan materi wudlu tidak efektif, karena peserta didik sulit untuk berkonsentrasi dan mudah sekali lupa terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Untuk mengatasi hal ini guru agama islam berusaha menggabungkan metode-metode yang ada dengan metode lain yang sesuai dengan materi seperti metode ceramah dengan bernyanyi (hasil wawancara dengan ibu Wiwik 12 Mei 2011).

Pelaksanaan metode ceramah di SLB-C Negeri 1 Bantul berbeda dengan sekolah umum. Sekolah umum metode ceramah dilaksanakan dengan baik dan lancar, sedangkan untuk anak tunagrahita guru harus dengan sabar, perkataan yang jelas

mudah difahami, dan pelan-pelan dalam penyampaian materi. Hal ini dilakukan supaya peserta didik mampu memahami apa yang sudah disampaikan oleh guru, mengingat peserta didik yang dihadapi adalah anak tunagrahita yang tingkat kecerdasannya sangat rendah.

Dalam penggunaan metode ceramah terdapat beberapa tahapan yang dilaksanakan guru antara lain:

Tahapan pertama : tahap persiapan atau apresiasi, guru menjelaskan pokok-pokok materi, selanjutnya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi yang akan dijelaskan.

Tahapan kedua : tahap penyajian materi, guru dalam tahapan penyajian ini selalu menghubungkan materi yang telah disampaikan dengan materi baru sehingga pelajaran yang disampaikan guru lebih mudah diterima peserta didik.

Tahapan ketiga : tahapan evaluasi, ini dilaksanakan secara lisan setelah materi pelajaran disampaikan dengan tujuan supaya peserta didik ingat materi yang disampaikan dan penilaian secara singkat.

Tahapan keempat: peserta didik langsung mempraktekan materi yang telah disampaikan (hasil observasi 07 April 2011).

Berdasarkan data yang telah dikemukakan diatas dapat dianalisa bahwa metode ceramah yang digunakan guru pada anak tunagrahita kurang efektif, karena guru harus mengulang beberapa kali dalam menjelaskan materi. Rendahnya kecerdasan anak dapat menyebabkan kurangnya konsentrasi dengan baik, anak cenderung bermain sendiri sehingga dalam penyampaian pelajaran dengan metode ceramah yang berperan aktif guru sedangkan peserta didik pasif.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab biasanya digunakan sebagai pengontrol peserta didik dalam hal perhatian, seberapa besar antusias peserta didik dalam belajar. Dengan metode tanya jawab ini guru akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, peserta didik akan lebih terkesan dan mudah untuk mengingat materi yang sudah disampaikan oleh guru,

Metode tanya jawab yang digunakan guru untuk anak tunagrahita dilaksanakan waktu sebelum pelajaran dimulai dan sesudah materi pelajaran disampaikan. Sebelum mulai pelajaran guru menanyakan materi-materi yang telah disampaikan pada

hari kemaren, bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah disampaikan. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk menanyakan materi yang belum mengerti (hasil wawancara 12 Mei 2011).

Metode tanya jawab bagi anak tunagrahita hanya menguntungkan untuk satu pihak yaitu guru, karena guru lebih mudah mengontrol peserta didik dalam proses belajar mengajar, sedangkan peserta didik jarang untuk bertanya (hasil wawancara 12 Mei 2011).

Menurut pengamatan penulis saat penyajian materi pendidikan agama islam dengan metode tanya jawab, materi yang disampaikan adalah bacaan dan gerakan shalat. Adapun tahapan-tahapan pengajaran shalat dan wudlu adalah sebagai berikut:

Tahapan pertama : guru memberikan post-tes kepada peserta didik atau tes awal

Tahapan kedua : guru menerangkan materi wudlu dan shalat

Tahapan ketiga : guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya

Tahapan keempat: guru menyimpulkan materi pelajaran yang sudah disampaikan

Tahapan kelima: guru mengadakan evaluasi dengan memberikan pertanyaan, berdasarkan hasil tanya jawab, guru memberikan nilai kepada peserta didik

Tahapan keenam : guru sekaligus mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan data diatas yang penulis peroleh baik dari hasil pengamatan maupun wawancara, dapat dianalisa bahwa penggunaan metode tanya jawab untuk anak tunagrahita bidang studi pendidikan agama islam belum terlaksana dengan baik karena pertanyaan-pertanyaan yang disajikan guru kurang mampu membangkitkan minat peserta didik. Terbukti dari hasil pengamatan penulis ternyata tidak semua peserta didik aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru, ada beberapa peserta didik yang ditanya diam dan ada yang menjawab tidak tahu. Akhirnya guru memberikan jawaban sendiri sehingga keaktifan yang diharapkan dari peserta didik tidak terwujud.

c. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi ini menuntut guru untuk sabar, karena harus mengontrol peserta didik satu persatu. Misalnya dalam

praktek shalat guru langsung mengajak peserta didik ketempat ibadah. Mengajari tahapan-tahapan sebelum shalat seperti wudlu.

Menurut ibu wiwik, metode ini sering dipakai dalam menyampaikan materi pelajaran yang bersifat praktis. Misalnya cara-cara berwudlu, cara-cara mengerjakan shalat sekaligus pengenalan sarana yang digunakan wudlu dan shalat.

Beberapa tahapan yang dilakukan guru dalam menggunakan metode demonstrasi :

- Tahapan pertama : guru menjelaskan materi dengan jelas
- Tahapan kedua : guru dan peserta didik menyiapkan perlengkapan yang digunakan untuk mendemonstrasikan materi
- Tahapan ketiga : melaksanakan demonstrasi
- Tahapan keempat : guru menyiapkan hasil demonstrasi dan diadakan penilaian.

Berdasarkan data-data diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat diterapkan dengan baik dalam penyampaian materi pendidikan agama islam khususnya materi wudlu dan shalat untuk anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul. Peserta didik dengan mudah memahami dan menghayati materi pelajaran yang disajikan guru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian di SLB N 1 Bantul bagian SMPLB A (Tunanetra), B (Tunarungu), dan C (Tunagrahita). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran agama islam di SMPLB Negeri 1 Bantul bagian A khususnya mengajarkan wudlu dan shalat adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode peragaan. Metode-metode tersebut yang sering digunakan oleh guru pendidikan agama islam.

Dengan memperhatikan taktor keadaan peserta didik, metode-metode mengajar yang digunakan guru pendidikan agama islam dalam meyampaikan pelajaran agama islam di SMPLB Negeri 1 Bantul bagian B khususnya wudlu dan shalat adalah metode isyarat, metode oral (metode membaca gerak bibir) dan metode-metode lainnya, metode ceramah, metode demonstrasi.

Metode yang digunakan dalam meyampaikan pelajaran agama islam di SMPLB Negeri 1 Bantul bagian C khususnya wudlu dan shalat adalah metode ceramah, tanya jawab, dan metode demonstrasi.

Selain metode diatas guru agama islam menggabungkan metode mengajar dengan permainan dan bernyanyi. Metode-metode tersebut yang sering digunakan oleh guru pendidikan agam islam.

2. Hasil yang dicapai anak tunanetra dan tunarungu, dan tunagrahita tingkat menengah dalam bidang studi pendidikan agama Islam masih kurang maksimal. Variasi metode yang digunakan guru Agama adalah permainan dan bernyanyi.

B. Saran-saran

1. Kepada kepala sekolah hendaknya mengusahakan buku-buku Pendidikan Agama Islam untuk anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan memberikan perhatian serta mengadakan sarana dan prasarana untuk mendukung program yang berkaitan dengan materi pendidikan agama.
2. Kepada guru Agama Islam SLB bagian A untuk memberikan praktek langsung atau menggunakan metode demonstrasi dalam pelajaran pendidikan agama islam khususnya materi wudlu dan shalat Sehingga anak dapat memahami gerakan wudlu dan shalat.

Kepada guru Agama Islam SLB bagian B untuk mempelajari bahasa isyarat dan bahasa oral yang dipergunakan oleh peserta didik tunarungu dalam bermasyarakat, sehingga disekolah guru dapat berkomunikasi dengan peserta didik khususnya dengan peserta didik kelas rendah.

Kepada guru SLB bagian C Agama Islam dalam menyampaikan materi wudlu dan shalat kepada anak tunagrahita/cacat mental tidak hanya praktek langsung tetapi mencoba menggunakan metode mengajar antara teman supaya peserta didik mampu memahami materi wudlu dan shalat.

3. Kepada orang tua hendaknya meningkatkan partisipasinya dalam membimbing dan memperhatikan anak, sehingga pendidikan dalam keluarga dapat menunjang keberhasilan pendidikan agama islam di sekolah.



Daftar pustaka

- Al-fauzan, Saleh. 2005. *Fiqih Sehari hari*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amin, Mohammad. 1995. *Indikator Keberhasilan, Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Dewi, Ika S.N. 2003. *Metode dan Teknik Evaluasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Penyandang Cacat Mental/Tunagrahita di SLB-C N2 Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Soekaini. dkk. 1977. *Pendidikan Anak Tunanetra untuk SGPLB*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, Dewi. 2004. *Metode Pengajaran Agama Islam Terhadap Penyandang Cacat Mental/Tunagrahita di SLB-C N 2 Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid, Sulman. 2007. *Figih islam*. Bandung: Sinar Baru Algensinko.

- Rochyadi, Endang. Alimin, Zaenal. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagrahita*. (Tanpa Tahun, Tanpa Penerbit).
- Somantri, Sutjihanti. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Tanpa Penerbit, Tanpa Tempat).
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supiana. M. Karaman. 2003. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Sutami, Umi. 2002. *Studi Penerapan Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam di SLB-B Bakti Putra Ngawis Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UUD 1945, GBHN 1999, Tap-Tap MPR pada Sidang Tahunan MPR Tahun 2000, Bandung : Pustaka Setia.
- Udin, Tamsik. Tejaningsih, S. 1988. *Dasar-Dasar Pendidikan Luar Biasa*. (Tanpa Penerbit, Tanpa Tempat).
- Wantah, Maria J. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Memperoleh Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan

Zein, Muhammad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta : Ak.

Group dan Indra Buana.

Zuhairini. Dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha

Nasional.



PERTANYAAN	JAWABAN
1. Metode-metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran PAI?	Metode cetamah, metode tanya jawab, dan metode peragaan atau metode demonstrasi.
2. Metode apa yang digunakan guru dalam mengajarkan wudlu dan shalat?	Ya sama metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi yang mana anak saya ajarkan untuk meraba dan memegang saya ketika pelajaran yang memang ada gerakan sehingga anak memiliki gambaran bagaimana gerakannya. Disini saya akan saya perhatikan betul mbak air yang digunakan, hafalan do'a-do'anya.
3. Bagaimana jika metode yang telah diterapkan tidak berhasil dalam mengajarkan wudlu dan shalat?	Jika ketiga metode tersebut tidak berhasil kita lihat pada anaknya itu memang kelainan ganda atau tidak, tetapi selama saya mengampuh anak sudah faham. Kalau ada yang tidak faham saya akan ada pengulangan.
4. Metode khusus apa yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar tunanetra, tunarungu, tunagrahita?	Tidak ada metode khusus mbak selain peragaan langsung.
5. Bagaimana jika ada siswa yang kurang mengerti dengan metode khusus itu?	Saya sebagai pengampuh pengulangan tidak mengejar target tapi untuk pemahaman siswa
6. Langkah apa yang dilakukan guru untuk memacu dan menyadarkan siswa akan pentingnya wudlu dan shalat?	Yah saya memberikan pemahaman anak untuk melatih kebersihan bahwasannya bersih itu indah dan menghindari penyakit sehingga kita harus melaksanakan wudlu sebelum shalat. Menjelaskan shalat itu syariat beribadah kepada Tuhan dan apa saja kerugian ketika kita tidak melaksanakan shalat.
7. Bagaimana sikap guru	Ya nyuwun sewu ya mbak ada program adri sekolah yang diadakan

<p>terhadap siswa yang cenderung cuek dan tidak peduli dengan program yang dicanangkan di SLB N 1 Bantul?</p>	<p>dibulan ramadhannayitu pesantren kilat tapi anak tidak datang padahal ya disitu kita akan mempraktekan langsung pelajaran wudlu dan shalat tapi saya akan datangi anak kerumahnya dan menanyakan apa masalahnya bukan saya memarahinya tapi saya memberikan pemahaman pada anak mbak.</p>
<p>8. Bagaimana hasil dari metode pengajaran yang sudah diterapkan?</p>	<p>Alhamdulillah ya mbak sudah mencapai hasil yang diinginkan</p>
<p>9. Bagaimana jika metode ini dianggap gagal karena ternyata tidak semua siswa mampu menguasai gerakan, bacaan, dan menyiapkan peralatan wudlu dan shalat?</p>	<p>Yaaa... saya akan berusaha mengulangi materi lagi setiap pertemuan dikelas mbak sampai anak betul-betul faham.</p>
<p>10. Apakah ada antisipasi yang disediakan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut?</p>	<p>Ya kalo memang tidak bisa dengan cara yang paling mudah saya akan langsung menanyakan pada anak persepsinya tentang materi tersebut sesuai dengan keadaan dan pemahaman anak.</p>
<p>11. Apakah guru berasumsi bahwa metode yang sudah digunakan berhasil terhadap upaya peningkatan kemampuan siswa dalam melaksanakan wudlu dan shalat?</p>	<p>Untuk tunanetra alhamdulillah dapat berhasil mbak karenakan IQ mereka bagus berbeda dengan tuna yang lain dan kalo ada ketunaan yang dobel itu perlu kesabaran mbak mengajarnya.</p>
<p>12. Faktor apa yang mendukung keberhasilan metode pengajaran ini?</p>	<p>Faktor yang mendukungnya ya lingkungan, motivasi dari sekolah dan keluarga. Dan faktor keluargalah yang paling terpenting mbak.</p>
<p>13. Faktor apa yang menghambat keberhasilan metode pengajaran ini dan sudahkah dicarikan solusinya?</p>	<p>Yang pertama ya sarana dan prasarana mbak karena disekolah tidak menyediakan, ada tapi di bagian C mbak, lingkungan yang tidak mendukung seperti keluarga, temen.</p>

PERTANYAAN	JAWABAN
1. Metode-metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran PAI?	Yaa... sama mbak dengan metode yang digunakan oleh sekolah umum, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan metode lain yang telah ada. Biasanya saya kombinasikan dengan permainan dan bernyanyi mbak supaya anak tidak merasa bosan atau jenuh dalam belajar.
2. Metode apa yang digunakan guru dalam mengajarkan wudlu dan shalat?	Kalau dalam materi wudlu dan shalat biasanya saya menggunakan metode ceramah, dan demonstrasi yang dikombinasikan dengan permainan dan bernyanyi mbak misalnya tepuk wudlu, permainan yang saya pakai biasanya anak-anak saya suruh mencocokkan gambar sketsa wudlu dan shalat, atau melihat gambar dengan media laptop, melihat VCD tentang kekuatan shalat. Tapi saya liat kondisi anaknya dulu mbak, nek saya paksa pelajaran tapi anak tidak bisa juga kan kesian anaknya mbak. Ada anak yang tidak bisa sama sekali gimapun kita mengajarnya ya saya cukup memberikan gambar dan anak mewarnai gambar setidaknya dia bisa melihat bagaimana wudlu dan shalat itu mbak.
3. Bagaimana jika metode yang telah diterapkan tidak berhasil dalam mengajarkan wudlu dan shalat?	Ya wajar mbak nek kalau mengajar masih banyak yang tidak berhasil karena kondisi anak seperti ini. Tapi setidaknya saya sebagai guru sudah berusaha semaksimal mungkin membantu anak-anak, yang saya lakukan ya pengulangan materi setiap pertemuan mbak karena setiap pelajaran saya selalu sampaikan materi wudlu dan shalat ini. Yang terpenting mengajarkan anak ini harus yang pasti bukan anak membayangkan nah setelah pelajaran selesai saya langsung evaluasi melalui lisan dan praktek mbak biar saya tau anak sudah memahami atau belum.
4. Metode khusus apa yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar tunanetra, tunarungu, tunagrahita?	Yaa yang tadi saya bilang mbak permainan dan bernyanyi supaya anak merasa senang dan nyaman karena anak ini mbak 15 pelajar berlangsung saja sudah tidak betah, tidak fokus lagi, mengganggu teman yang lain, kadang bermain-main sendiri.
5. Bagaimana jika ada siswa yang kurang mengerti dengan metode	Kalau saya mbak minimal anak menjadi senang dengan proses terus menerus saya yakin pasti ada perubahan, dukungan orang tua dirumah sangat penting bagi anak mbak ketahuan jika

<p>khusus itu?</p> <p>6. Langkah apa yang dilakukan guru untuk memacu dan menyadarkan siswa akan pentingnya wudlu dan shalat?</p> <p>7. Bagaimana sikap guru terhadap siswa yang cenderung cuek dan tidak peduli dengan program yang dicanangkan di SLB N 1 Bantul?</p> <p>8. Bagaimana hasil dari metode pengajaran yang sudah diterapkan?</p> <p>9. Bagaimana jika metode ini dianggap gagal karena ternyata tidak semua siswa mampu menguasai gerakan, bacaan, dan menyiapkan peralatan wudlu dan shalat?</p> <p>10. Apakah ada antisipasi yang disediakan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut?</p> <p>11. Apakah guru berasumsi bahwa metode yang sudah digunakan berhasil terhadap upaya peningkatan kemampuan siswa dalam melaksanakan wudlu dan shalat?</p> <p>12. Faktor apa yang mendukung keberhasilan metode pengajaran ini?</p> <p>13. Faktor apa yang menghambat</p>	<p>anak dirumah tidak pernah shalat dan yang shalat.</p> <p>Ya saya memberikan contoh-contoh yang baik-baik pada anak, memberi pengertian kalau berwudlu dan shalat itu harus kita lakukan setiap hari. Dan ada program setiap hari rabu dan kamis mengadakan shalat berjamaah disekolah tapi ya terkadang terkendala pada waktu dan orang tua yang kurang mengerti.</p> <p>Yaa lumayan agak keras mbak karena ini kan untuk kebaikan anak juga mbak biar mereka bisa berwudlu dan shalat tapi itu tadi orang tua tang sudah jemput dan tidak mau tau anak harus pulang.</p> <p>Gini mbak kalau saya minimal anak sudah tau walaupun tidak sepenuhnya seperti rukuk walupun proses yang lama dan berbeda dengan anak yang normal yang penting istiqamah mengajarkannya mbak.</p> <p>Yaa saya selalu lakukan pengulangan materi mbak.</p> <p>Sebelum belajar saya akan melihat kondisi ketunaan anak dulu mbak.</p> <p>Metode saya berhasil gak saya lihat dilapangan mbak kan ada anak yang seneng bermain ya saya gunakan pokonya saya melihat kondisi anak aja mbak.</p> <p>Pertama itu faktor lingkungan keluarga, lingkungan mbak kalau anak SLB ini sangat terpengaruh pada temennya nek ada anak yang tidak mau shalat jamaah pasti yang lain juga gak mau.</p> <p>Kondisi anak ya mbak karena kadang gak ingin ya susah mbak.</p>
--	--

keberhasilan pengajaran sudahkah solusinya?	metode ini dan dicarikan	Pernah ya mbak pas praktek wudlu kran airnya Cuma 1 ya anak sudah gak mau lagi karena merasa bosan mbak. Situasi dirumah sangat mendukung ketika anak masuk kelas.
--	--------------------------------	--



PERTANYAAN	JAWABAN
1. Metode-metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran PAI?	Metode yang saya gunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode pemberian tugas dan saya kominasikan dengan permainan mbak...
2. Metode apa yang digunakan guru dalam mengajarkan wudlu dan shalat?	Kalau dalam mengajarkan wudlu dan shalat biasane saya menggunakan metode ceramah kemudian saya menggunakan metode deonstrasi, dalam menggunakan metode tersebut saya harus melihat dulu kemampuan siswanya mbak.
3. Bagaimana jika metode yang telah diterapkan tidak berhasil dalam mengajarkan wudlu dan shalat?	Gimana ya mbak...kalau metode yang saya gunakan tidak sesuai dengan hasil yang dicapai dan kurang maksimal saya akan melakukan pengulangan materi sampai anak-anak mengerti, itu usaha yang saya lakukan mbak.
4. Metode khusus apa yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar tunanetra, tunarungu, tunagrahita?	Eeemmm.... metode khusus ya mbak metode khusus yang saya lakukan adalah memodivikasi permainan lalu saya gabungkan dengan metode yang sudah ada. Yang berbeda dari anak tuna yang lain adalah cara berkomunikasi dengan anak-anak dengan menggunakan bahasa isyarat dan bahasa oral (baca gerak bibir).
5. Bagaimana jika ada siswa yang kurang mengerti dengan metode khusus itu?	Makannya saya sebagai seorang guru harus sering mengkroscek siswa sampai dimana kemampuannya agar kita lebih mudah mengajarkan materi pada siswa.
6. Langkah apa yang dilakukan guru untuk memacu dan menyadarkan siswa akan pentingnya wudlu dan shalat?	Pertama-tama saya arahkan pada kesehatan dulu, kemudian saya jelaskan bahwasanya wudlu itu untuk membuat badan kita menjadi bersih dan memberi motivasi kalo wudlu dan shalat itu banyak manfaatnya bagi kesehatan badan kita.
7. Bagaimana sikap guru terhadap siswa yang cenderung cuek dan tidak peduli dengan	Ya gini ya mbak... mereka kan sama dengan kita memiliki rasa marah, jengkel, mutung (ngambek) jadi saya harus berhati-hati, yang saya rangkul duluan adalah anak-anak yang memiliki semangat yang masih ada dan istiqamah dalam

<p>program yang dicanangkan di SLB N 1 Bantul?</p>	<p>mengajarkannya.</p>
<p>8. Bagaimana hasil dari metode pengajaran yang sudah diterapkan?</p>	<p>Ya pastinya banyak kekurangan yang perlu saya perbaiki mbak, itulah makannya saya perlu koreksi diri dimana letak kesalahan saya sehingga anak tidak memahami pelajaran.</p>
<p>9. Bagaimana jika metode ini dianggap gagal karena ternyata tidak semua siswa mampu menguasai gerakan, bacaan, dan menyiapkan peralatan wudlu dan shalat?</p>	<p>Jika metode ini gagal, seperti yang saya bilang tadi saya akan mengoreksi diri dan akan mengulangi pelajaran setiap hari sampai anak betul-betul faham mbak.</p>
<p>10. Apakah ada antisipasi yang disediakan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut?</p>	<p>Antisipasinya saya biasanya memberikan pemahaman dan motivasi. Saya pun akan bekerjasama lebih baik lagi dengan orang tua untuk membimbing anaknya.</p>
<p>11. Apakah guru berasumsi bahwa metode yang sudah digunakan berhasil terhadap upaya peningkatan kemampuan siswa dalam melaksanakan wudlu dan shalat?</p>	<p>Kalau menurut saya ya belum mbak...karena anak masih banyak yang belum faham ya walaupun ada juga yang sudah faham dan itu kelihatan mana anak yang dirumah orang tuanya shalat dan yang tidak karena anak tidak akan merasa canggung ketika disekolah diajarkan wudlu dan shalat.</p>
<p>12. Faktor apa yang mendukung keberhasilan metode pengajaran ini?</p>	<p>Yah yang pasti dukungan ini dari anak itu sendiri, orang tua dan lingkungan sekolah.</p>
<p>13. Faktor apa yang menghambat keberhasilan metode pengajaran ini dan sudahkah dicarikan solusinya?</p>	<p>Biasanya sih antusias anak yang kurang dalam belajar dan jumlah siswa yang sedikit.</p>